

TANTANGAN MENJAGA AKHLAK REMAJA SMP MENGHADAPI GEMPURAN BUDAYA POPULER

Bunga Salsabila, Nor Aliya, Adelia Ningsih, Sururul Ainil Khofi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri
Madura

Email: bungasalsabila0220@gmail.com, nliyaaw11@gmail.com, adelia61902@gmail.com,
sururulainil@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi telah mempercepat penyebaran budaya populer melalui media sosial, musik, film, dan berbagai platform digital yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup remaja. Pada masa pencarian jati diri, remaja cenderung mudah menerima dan meniru budaya yang sedang berkembang sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan akhlak dan karakter mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi remaja SMP dalam menjaga akhlak ditengah gempuran budaya populer serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap guru Pendidikan Agama Islam guna memperoleh informasi mendalam mengenai pengaruh budaya populer terhadap perilaku remaja serta strategi pembinaan akhlak dilingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya populer memberikan dampak positif, serta meningkatnya kreativitas, wawasan, dan kepedulian sosial, namun juga menimbulkan berbagai tantangan, antara lain menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku konsumtif, ketergantungan pada media sosial, serta melemahnya nilai-nilai moral. Faktor penyebabnya meliputi aspek psikologis, sosial, teknologi, literasi digital, lingkungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi anatar keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan agama, keteladanan, pendidikan kerakter serta literasi digital agar remaja mampu menyaring budaya populer secara kritis tanpa kehilangan nilai-nilai akhlak islam

Kata Kunci: Akhlak remaja, budaya populer, pendidikan islam, siswa SMP, dan media sosial.

ABSTRACT

The rapid development of information technology and globalization has accelerated the spread of popular culture through social media, films, music, and various digital platforms, significantly influencing the lives of junior high school students. During adolescence, a period characterized by identity formation, students are more likely to adopt popular cultural trends, which may affect their moral character and behavior. This study aims to analyze the challenges faced by junior high school students in maintaining Islamic moral values amid the influence of popular culture and to identify efforts to minimize its negative impacts. This research employed a qualitative approach using semi-structured interviews with an Islamic Religious Education teacher to obtain in-depth information regarding the influence of popular culture on adolescents' behavior and the strategies used to foster moral character in the school environment. The findings indicate that popular culture has both positive and negative impacts. Positively, it enhances students' creativity, broadens their knowledge, and strengthens their

social awareness. However, it also contributes to declining politeness, increased consumerism, excessive dependence on social media, and the weakening of moral and religious values. These challenges are influenced by psychological, social, technological, digital literacy, family, and peer-related factors. Therefore, collaboration among families, schools, and communities through strengthening religious education, exemplary role models, character education, and digital literacy is essential to help adolescents critically filter popular culture while preserving Islamic moral values.

Keywords: Adolescent morality, popular culture, Islamic education, junior high school student, and social media.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap perubahan sosial, tekanan lingkungan, serta pengaruh teknologi dan media digital. Pada usia ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, kebutuhan untuk diakui teman sebaya, serta dorongan untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan resiko jangka panjang. Salah satu masalah yang paling sering muncul dalam perkembangan remaja adalah meningkatkannya kecenderungan terhadap pergaulan bebas, baik dalam bentuk interaksi antar jenis yang berlebihan, pacaran tidak sehat, komunikasi digital tanpa batas, hingga perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama. Fenomena ini semakin tampak di lingkungan sekolah menengah, termasuk pada siswa yang berada di sekolah berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut mendorong pentingnya menghadirkan pendidikan karakter yang kuat, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kontrol diri, menanamkan nilai moral, dan memberikan pedoman perilaku bagi remaja. Melalui pemahaman ajaran islam, penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak, PAI diharapkan mampu menjadi benteng yang melindungi remaja dari perilaku pergaulan bebas. Di sekolah pembelajaran agama telah dijalankan melalui kurikulum formal dan kegiatan religius yang terstruktur, sehingga memberikan kesempatan yang jelas untuk menilai efektivitas PAI dalam kehidupan sosial siswa.¹

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu karena pada tahap ini terjadi perubahan fisik, psikologis, sosial, dan moral yang sangat pesat. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) berada pada masa pencarian jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk perkembangan teknologi informasi dan budaya populer yang semakin massif. Kehadiran media sosial, film, dan musik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, gaya hidup, serta perilaku sosial mereka.²

Diera digital saat ini, budaya populer berkembang dengan sangat cepat melalui media sosial. Remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai konten dari dalam maupun dari luar negeri tanpa batas. Kondisi ini memberikan peluang bagi remaja untuk memperluas wawasan dan kreativitas. Namun di sisi lain, arus budaya populer yang tidak disaring dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan moral dan akhlak.

¹ Wulandari Lubis, dkk, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di Klangen Remaja Sekolah Menengah", *Journal of Innovative Research* 2, no.2 (2025): 1180

² Saryuti dan Haerani Nur, "Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no.2 (2025):45-56

Bagi remaja muslim, akhlak merupakan aspek fundamental yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga menjadi manifestasi keimanan seseorang kepada Allah Swt. akan tetapi derasnya arus budaya populer sering kali menghadirkan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran islam. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, budaya pamer, hingga berkurangnya perhatian terhadap kewajiban agama menjadi tantangan nyata yang dihadapi remaja saat ini. Media sosial dapat mendorong degradasi akhlak melalui proses peniruan, dimana remaja cenderung mencontoh perilaku yang sering mereka lihat dan dianggap populer.

Berbagai bentuk budaya populer global seperti gaya hidup modern turut memengaruhi pembentukan identitas remaja. Apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pemahaman agama yang kuat, pengaruh tersebut berpotensi menyebabkan pergeseran nilai, krisis identitas, serta melemahnya komitmen terhadap norma agama dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membimbing remaja agar mampu menyaring pengaruh budaya populer secara kritis tanpa kehilangan identitas dan akhlak yang baik.³

METODE

Metode wawancara (interview), yang merupakan bagian dari pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, sudut pandang, dan strategi pengajaran guru di lingkungan sekolah

Wawancara semi terstruktur: peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok, namun pertanyaan bisa berkembang secara fleksibel saat wawancara berlangsung. Sangat disarankan agar informasi yang didapat lebih natural dan mendalam.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Budaya Populer Terhadap Akhlak Remaja SMP

Remaja usia SMP sedang berada dalam fase perkembangan moral yang krusial. Masuknya budaya populer tanpa filter yang kuat dapat memengaruhi akhlak mereka, baik secara negatif maupun positif. Pengaruh negatif terhadap akhlak:

Pertama, pengikisan rasa sopan santun (Desensitisasi Moral): paparan konten internet yang menggunakan kata-kata kasar, sarkasme, atau candaan yang merendahkan orang lain (prank berlebihan) secara terus menerus membuat remaja mengalami mati rasa secara moral. Hal yang semula dianggap tidak sopan atau tabu, perlahan dianggap lumrah dan kerem untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, krisis menghargai otoritas: budaya populer sering kali mengampanyekan kebebasan berekspresi secara mutlak. Akibatnya, remaja cenderung lebih mendengarkan opini influencer favorit mereka daripada nasihat orang tua atau guru. Hal ini memicu sikap membangkang atau meremehkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

Ketiga, tumbuhnya sifat konsumtif dan hedonisme: dorongan untuk selalu tampil up-to-date sesuai standar media sosial memicu sifat serakah dan tidak bersyukur. Remaja menjadi fokus pada kesenangan materi (gaya hidup mewah, baju bermerek, top-up game) demi mendapatkan pengakuan digital.

³ Lora Hilal Fikri. "Pendidikan Agama Islam dan Literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi bagi Generasi Muda Indonesia", *Journal of Education and Religius Studies* 3, no.3 (2023): 103-111

Pengaruh positif terhadap akhlak (jika diarahkan): Pertama, solidaritas dan kepedulian sosial: melalui komunitas penggemar (fandom) di media sosial, tidak jarang remaja SMP menggalang dana untuk korban bencana alam atau aksi sosial. Ini bisa memupuk empati dan kerja sama.

Keempat, Keterbukaan wawasan: budaya populer global mengenalkan mereka pada keberagaman budaya dunia, yang jika disikapi dengan bijak dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

Selain memengaruhi gaya hidup dan cara berkomunikasi, budaya populer juga berpengaruh terhadap pembentukan system nilai pada remaja. Remaja yang terlalu sering menonton konten digital tanpa pendampingan cenderung menjadikan figur publik atau influencer sebagai acuan perilaku. Akibatnya, standar baik dan buruk yang sebelumnya diperoleh dari keluarga dan pendidikan agama dapat bergeser mengikuti tren yang berkembang di media sosial

Dalam perspektif pendidikan islam, akhlak dibentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Ketika remaja lebih banyak berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan lingkungan keluarga atau sekolah, proses penanaman moral atau budi pekerti ke dalam diri seorang remaja gagal atau tidak berjalan sempurna. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya perilaku individualis, rendahnya empati sosial, serta berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua.⁴

Meski begitu, budaya populer tetap bisa berdampak positif pada akhlak jika disikapi dengan bijak. Berbagai tayangan edukatif, dakwah agama secara digital, hingga kampanye sosial di media sosial remaja dapat terinspirasi untuk lebih peduli pada sesama, rajin belajar, serta memperdalam pemahaman keagamaan mereka.⁵

Perkembangan budaya populer di era digital tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi remaja, melainkan juga ikut membentuk pola pikir dan tindakan mereka sehari-hari. Anak-anak usia SMP berada pada masa dimana mereka suka meniru hal-hal yang dianggap keren atau populer. ketergantungan pada dunia virtual ini juga mengurangi interaksi langsung dengan keluarga, sehingga menghambat proses penyerapan keteladanan moral dari orang tua dan guru yang penting bagi pembentukan karakter.⁶

2. Faktor Penyebab Remaja SMP Mudah Terpengaruh

Ada alasan psikologis, sosial, dan teknologi mengapa anak usia 12-15 tahun menjadi target paling empuk dari arus budaya populer:

Pertama, Faktor Psikologis (pencarian jati diri): Anak SMP berada di fase transisi dari anak-anak menuju remaja. Secara psikologis, ego mereka sedang berkembang dan mereka sedang aktif mencari identitas diri, karena belum memiliki prinsip hidup yang matang, mereka cenderung mencari figur contoh di luar rumah. Apapun yang ditampilkan oleh media sosial sebagai definisi keren atau ideal akan mereka adopsi secara mentah-mentah agar merasa memiliki identitas.

Kedua, Faktor sosial (peer pressure & kebutuhan pengakuan): Bagi remaja SMP, penolakan oleh kelompok teman sebaya adalah hal yang sangat menakutkan. Muncul

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 45-50.

⁵ Nur Aini dan Muhammad Rijal Fadli, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.2 (2023): 115-127.

⁶ Putri Yulia dan Jasiah, "Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no.2 (2026): 14841-14851.

fenomena FOMO (fear of missing out) atau ketakutan dianggap kuno dan dikucilkan. Agar bisa masuk ke dalam circle pergaulan di sekolah, mereka merasa wajib mengikuti apa yang sedang viral, mulai dari memainkan game yang sama hingga menggunakan bahasa gaul yang sama.

Ketiga, Faktor Teknologi (akses gawai tanpa batas): Generasi remaja saat ini adalah digital natives (lahir saat teknologi sudah maju). Mereka memegang gawai pribadi dengan akses internet 24 jam tanpa batasan ruang. Algoritma media sosial dirancang untuk terus menyuapi mereka dengan konten-konten populer yang adiktif, membuat paparan budaya pop terjadi setiap menit dalam hidup mereka.

Keempat, Kurangnya Pengawasan dan Dialog Dirumah: Banyak orang tua yang memberikan gawai kepada anak demi kepraktisan tanpa memberikan pembatasan (screen time atau parental control). Selain itu, minimnya ruang dialog yang santai dan terbuka antara anak dan orang tua membuat remaja lebih memilih mencari hiburan, pelarian, dan “jawaban hidup” dari dunia maya.⁷

Kelima, Faktor internal kesadaran diri: kesadaran diri merupakan factor utama yang mendasari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara mengungkapkan bahwa perubahan dan penguatan akhlak tidak dapat sepenuhnya bergantung pada dorongan eksternal, tetapi justru lebih efektif jika muncul dari kesadaran batin siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (Damariswara et al., 2021) bahwa kesadaran moral (moral awareness) merupakan dasar pembentukan karakter. Siswa yang memiliki pemahaman dan kesadaran spiritual yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti sopan santun, jujur, dan tanggung jawab. Faktor internal mencakup aspek psikologis dan spiritual dalam diri siswa, seperti kesadaran, niat, motivasi, dan pemahaman agama yang kuat dan kesadaran diri yang tinggi umumnya lebih mampu menjaga perilaku dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan yang tertanam sejak dini akan menjadi benteng moral yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal. Menurut guru PAI SMP Rahman Wahid ibu Taufiqullah Rifha Asfina ini factor yang paling tinggi untuk dapat memperbaiki perilaku akhlakul karimah siswa adalah dari diri sendiri. Dengan kata lain, pendidikan akhlak tidak akan berhasil hanya dengan pendekatan formal atau paksaan, tetapi harus didukung oleh kesadaran hati siswa. Apa yang dikatakan oleh guru PAI ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Warasto, 2018) bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

Keenam, Lingkungan pondok: Letak sekolah yang berada di kompleks pondok pesantren Al-Maba turut memberikan warna tersendiri dalam kehidupan siswa. Lingkungan pesantren menciptakan kultur religius yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai islam, baik dalam perilaku maupun kebiasaan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Tilaar (2002), lingkungan pendidikan yang sarat nilai-nilai moral dan agama dapat membentuk watak peserta didik. Meski masih ditemukan siswa yang berperilaku kurang disiplin, secara umum tingkat pelanggaran yang terjadi tergolong ringan dan masih dalam batas pengawasan yang wajar. Hal ini menunjukkan efektivitas kultur pondok dalam membatasi perilaku negatif.

⁷ Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), 65-72.

Ketujuh, Keteladanan guru dan interaksi sehari-hari: Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figure teladan. Interaksi yang hangat, tutur kata yang lembut, serta kesabaran guru dalam menghadapi siswa menjadi salah satu kekuatan utama dalam membentuk perilaku siswa. Keteladanan ini memperlihatkan prinsip pendidikan melalui uswah hasanah atau contoh perilaku nyata.⁸

Selain faktor psikologis, sosial, dan teknologi, terdapat faktor literasi digital yang turut menentukan kemampuan remaja dalam menyaring informasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diterima. Rendahnya literasi digital menyebabkan remaja lebih mudah mempercayai informasi yang belum tentu benar serta mengikuti tren tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah lemahnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik, remaja cenderung mencari panutan dalam berperilaku dari lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

Ditambah lagi ketidakstabilan emosi pada masa remaja menyebabkan mereka lebih rentan terpengaruh oleh tren yang sedang berkembang. Fase ini ditandai dengan kecenderungan mengambil keputusan yang didasari oleh dorongan emosional ketimbang penalaran logis. Oleh sebab itu arahan dari orang tua, guru, dan lingkungan sangat dibutuhkan agar remaja mampu membangun kemampuan mengendalikan diri dengan lebih baik.⁹

3. Bagaimana Budaya Populer Mengubah Perilaku, Pergaulan, dan Nilai Moral Mereka

Hal paling mencolok dari anak SMP zaman sekarang adalah betapa cepatnya mereka meniru apa yang sedang viral. Budaya populer mengubah kebiasaan sehari-hari mereka dengan beberapa cara: Pertama, Siklus fomo (fear of missing out) dan konsumerisme: Ada kecemasan sosial yang tinggi kalau tidak tahu tren terbaru. Jika ada model sepatu, jenis minuman, atau gaya pakaian tertentu yang sedang dipakai selebgram, anak SMP akan merasa harus memilikinya agar tidak dianggap “ketinggalan zaman” akibatnya mereka menjadi lebih konsumtif. Kedua, Ketergantungan pada validasi digital: Perilaku mereka sering kali disetir demi konten. Mau makan, belajar, atau sekedar jalan manapun, fokusnya adalah bagaimana aktivitas itu terlihat estetik di media sosial. Jumlah likes, views, dan komentar menjadi tolak ukur baru untuk rasa percaya diri mereka. Ketiga, Perubahan gaya bicara: Bahasa gaul internet (slang) yang mereka dengar dari streamer game atau konten kreator langsung diadopsi dalam percakapan nyata. Cara mereka mengekspresikan diri menjadi lebih instan, sering kali menggunakan potongan kata atau istilah asing yang bahkan orang tua mereka sendiri tidak paham.

Pergeseran dalam pola pergaulan dan pertemanan budaya populer telah mendefinisikan ulang cara anak SMP memilih teman dan membangun kelompok di sekolah. Pertama, Terbentuknya circle berbasis fandom: Kelompok pertemana tidak lagi sekedar karena teman sebangku, melainkan karena kesamaan minat digital. Ada kelompok anak-anak

⁸ Nada Shofa Lubis, “Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no.1 (2022): 137-156

⁹ Nur Yudi dan Siti Maryam, “Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no.2 (2023) 130-137

pencinta anime, sesame penggemar k-pop, atau tim mabar (main bareng) game online. Ini bagus untuk wadah kebersamaan, tetapi bisa memicu pengelompokan (gengsi) yang membuat anak-anak di luar kelompok itu merasa terkucilkan. Kedua, Tekana teman sebaya digital (digital peer pressure): Dulu tekanan teman hanya terjadi di sekolah. Sekarang, tekanan itu berlanjut sampai ke kamar tidur lewat grup obrolan atau discord hingga larut malam. Anak SMP merasa tertekan untuk terus aktif dan nyambung membahas tren terbaru agar tetap diakui dalam pergaulan. Ketiga, Pudarnya batasan ruang nyata dan maya: Bagu mereka, teman di dalam game atau pengikut di media sosial sering kali dianggap sama deketnya atau bahkan lebih seru dari pada teman sekelas di dunia nyata. Hal ini kadang membuat mereka canggung saat harus berinteraksi langsung tanpa bantuan layar gawai.

Dampak terhdap nilai-nilai moral dan etika ini adalah bagian yang perlu diwaspadai, karena di usia SMP, konsep moral mereka sebenarnya masih dalam tahap pembentukan. Pertama, Normalisasi hal-hal yang kurang sopan (desensitisasi): Karena setiap hari melihat konten komedi yang menggunakan kata-kata kasar, sarkasme berlebihan, atau aksi perundungan berkedok prank (candaan), kepekaan moral mereka perlahan terkikis. Hal-hal yang dulunya dianggap tidak sopan atau tabu, kini dianggap biasa saja dan lumrah dilakukan “namanya juga bercanda”. Kedua, Pergeseran standar sopan santun: Budaya pop global sering kali membawa nilai-nilai yang sangat kasual dan bebas. Ketika nilai ini diserap mentah-mentah, sering kali berbenturan dengan norma kesopanan dan adat ketimuran yang diajarkan di rumah atau sekolah. Anak-anak menjadi lebih berani menantang argumen dengan cara yang kurang tepat. Ketiga, Krisis otoritas orang dewasa: Anak SMP cenderung melihat figur idola atau influencer di internet sebagai sosok yang keren dan selalu benar. Akibatnya, nasihat dari orang tua atau guru di sekolah sering kali dianggap angin lalu dan kuno jika tidak sejalan dengan apa yang dikatakan oleh idola mereka di media sosial.

Sisi positif yang tidak boleh dilupakan meskipun banyak tantangannya, budaya populer tidak melulu membawa dampak buruk. Sisi positifnya, anak-anak SMP zaman sekarang jauh lebih kreatif dalam hal digital. Mereka bisa belajar bahasa asing secara otodidak lewat lagu dan film, punya wawasan global yang luas, dan sangat cepat beradaptasi dengan teknologi baru. Budaya populer adalah realitas zaman sekarang yang tidak bisa dibendung atau dilarang. Kuncinya bukan menjauhkan mereka dari tren tersebut, melainkan membangun dialog yang terbuka. Ketika orang tua dan guru bisa menjadi teman diskusi yang asyik tanpa langsung menghakimi, anak SMP akan belajar cara menyaring (filter) mana tren yang seru untuk diikuti dan mana yang merusak masa depan mereka.¹⁰

Efek budaya populer ternyata tidak cuma mengubah perilaku personal, tetapi juga cara remaja berteman. Melalui media sosial, komunikasi jadi lebih serba cepat dan tak terbatas. Namun, meski memperbanyak lingkaran pertemanan, kondisi ini punya sisi gelap, seperti ancaman konflik digital, cyberbullying, dan cepatnya penularan pengaruh buruk.

Dari sudut pandang moral, budaya populer mampu merekonstruksi cara pandang masyarakat terhadap norma-norma sosial. Banyak perilaku yang dulunya dianggap kurang sopan, sekarang malah menjadi hal yang biasa hanya karena terbiasa melihatnya secara terus-menerus. Inilah yang disebut perilaku sebuah kondisi di mana sesuatu yang tidak biasa berubah menjadi wajar karena kita terlalu sering melihatnya.

Menurut pandangan islam, perubahan moral akibat budaya populer wajib diimbangi dengan fondasi akhlakul karimah yang kuat. Belajar agama itu bukan cuma soal hafalan

¹⁰ Najmuddin, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Agama Islam* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 70-78.

teori, tapi juga tentang mengasah hati nurani agar remaja tahu mana perilaku yang sesuai dengan tuntunan nabi dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam islam. Dengan begitu, remaja tetap bisa menikmati budaya populer secara bijak tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya populer memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan remaja SMP, baik dari cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses media digital membuat remaja lebih mudah menerima berbagai tren yang berkembang, sehingga berpotensi memengaruhi nilai-nilai akhlak yang mereka miliki.

Remaja SMP merupakan remaja yang rentan terhadap pengaruh budaya populer karena berada pada masa pencarian jati diri, memiliki kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, serta belum memiliki kematangan dalam menyaring informasi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku konsumtif, ketergantungan pada media sosial, serta melemahnya penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan norma. Namun demikian budaya populer juga dapat memberikan dampak positif apabila dapat dimanfaatkan secara bijak, seperti menumbuhkan kreatifitas, memperluas wawasan, meningkatkan kepedulian sosial, dan memperkuat kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, menjaga akhlak remaja di tengah gempuran budaya populer memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama, keteladanan orang tua dan guru, penguatan karakter, serta peningkatan literasi digital menjadi langkah penting untuk membantu remaja memilih dan menyaring pengaruh budaya populer secara kritis. Dengan pembinaan yang tepat, remaja dapat memanfaatkan perkembangan budaya populer sebagai sarana pengembangan diri tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Moh. AhsanulKhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 5, no.1 (2022): 108-120

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Nur dan Muhammad Rijal Fadli, “Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.2 (2023): 115-127.
- Lora Hilal Fikri. “Pendidikan Agama Islam dan Literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi bagi Generasi Muda Indonesia”, *Journal of Education and Religious Studies* 3, no.3 (2023): 103-111
- Lubis Shofa Nada, “ Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no.1 (2022): 137-156
- Lubis Wulandari, dkk,” Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di Klangen Remaja Sekolah Menengah”, *Journal of Innovative Research* 2, no.2 (2025): 1180
- Saryuti dan Haerani Nur, “Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no.2 (2025):45-56
- Yudi Nur dan Maryam Siti, “ Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no.2 (2023) 130-137
- Ahsanulhaq Moh, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 5, no.1 (2022): 108-120
- Yulia Putri dan Jasiah, “Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no.2 (2026): 14841-14851.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karkter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 45-50
- Najmuddin, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Agama Islam* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 70-78.
- Zubaedi, *Pendidikan Karkater: Konsepsi dan Aplikasinya dalaM Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), 65-72